



PENERAPAN METODE PEREKAMAN SUARA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI PESERTA DIDIK DI KELAS X-10 SMA NEGERI 1 MATARAM

Qudsiyatun Hasanah^{1*}, Mahyudin Zuhri², A. Wahab Jufri³.

¹Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram

²Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram

³Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram

*E-mail: ecyqudsi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik di SMA Negeri 1 Mataram. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-10 yang berjumlah 36 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan dekriptif kualitatif. Hasil penelitian pada kondisi awal menunjukkan kemampuan berargumentasi peserta didik yang mampu memenuhi kriteria hanya 75,19 % dengan kategori kurang. Pada siklus I, kemampuan berargumentasi peserta didik yang mampu memenuhi kriteria meningkat mencapai 81,11% dengan kategori cukup. Pada siklus II, kemampuan berargumentasi peserta didik meningkat hingga 89,07% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode perekaman suara dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik.

Kata Kunci: *Perekaman suara, kemampuan berargumentasi.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pemikiran Ariyani, dkk (2019), dapat diketahui bahwa pendidikan sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat mengembangkan karakternya secara pribadi maupun sosial sehingga akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, dalam kehidupan abad 21 ini sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pada aktivitas pendidikan, banyak terjadi interaksi sosial. Menurut Arsjad dan Mukti dalam (Wagu, dkk : 2020), seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk membangun interaksi yang positif. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Namun sebagian besar orang lebih memilih menyampaikan informasi secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar, sehingga informasi akan cepat tersampaikan dengan baik dan pendengar dapat memberikan umpan balik yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi selama mengajar dan wawancara dengan guru mata pelajaran biologi kelas X-10 SMA Negeri 1 Mataram, diperoleh informasi bahwa peserta didik masih kurang aktif dalam berbicara atau berargumentasi di dalam kelas. Pada saat guru mengajukan suatu pertanyaan terkait opini atau argumen, hanya beberapa peserta didik saja yang aktif menjawab pertanyaan atau menyampaikan argumennya yakni kurang dari setengah jumlah peserta didik secara keseluruhan, itupun terkadang dikemukakan oleh orang yang sama. Kebanyakan dari peserta didik masih merasa malu atau kurang berani dalam menyampaikan argumen ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tampak ketika kegiatan apersepsi, dimana guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai materi yang akan dipelajari, akan tetapi peserta didik kurang memberikan respon. Selain itu, pada saat diskusi kelompok juga hanya terlihat beberapa orang saja yang berperan dalam kegiatan



diskusi atau bertukar pikiran untuk mengutarakan argumennya. Kemudian ketika kegiatan presentasi dan tanya jawab berlangsung, hanya beberapa orang saja yang terlibat aktif, selebihnya hanya diam dan mengikuti hal yang disampaikan atau dijawab oleh teman kelompoknya tanpa menyumbangkan argumen. Kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan argumennya dan cenderung tidak aktif. Padahal pada dasarnya, peserta didik memiliki pemahaman dasar terkait materi atau pembahasan diskusi, hanya saja terkadang mereka merasa ragu atau takut salah ketika berargumen. Ada juga peserta didik yang membisikkan jawaban atau argumennya kepada teman lain dan meminta temannya untuk mengutarakannya. Meskipun peserta didik berani menyampaikan argumennya, akan tetapi terkadang tidak lancar atau tidak sesuai konteks, dan lain-lain.

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berargumen adalah dengan menerapkan metode perekaman suara. Peserta didik diminta merekam argumen mereka melalui aplikasi rekaman suara atau fitur *voice note* pada aplikasi *Whatsapp*. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian, salah satu diantaranya menyatakan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi atau berbicara pada peserta didik dapat dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp* khususnya pada fitur *voice note* atau perekam suara. Upaya tersebut dapat membawa hasil pada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik (Sahidillah, & Miftahurrisqi : 2019). Perekaman suara dilakukan sebelum pembelajaran di kelas berlangsung. Kemudian hasil rekaman tersebut akan dikirim kepada guru, sehingga peserta didik tidak akan merasa canggung lagi atau takut dalam mengemukakan argumennya karena mereka memiliki kesiapan dari segi pemahaman dan mental serta sudah berlatih sebelumnya dengan melakukan perekaman suara atau mengirim *voice note*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Fauziah (2021: 14) menyatakan bahwa “Penelitian Tidakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh pendidik dalam suatu kelas melalui beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan PTK secara umum adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan”.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 saat pembelajaran dengan topik perubahan lingkungan semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Tempat penelitian ini di SMA Negeri 1 Mataram yang beralamat di Jl. Pendidikan No 21, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X-10 SMA Negeri 1 Mataram dengan jumlah 36 peserta didik. Sedangkan obyek penelitian adalah kemampuan berargumentasi peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode perekaman suara.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif. Pelaksanaan PTK dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan praktik pembelajaran mandiri. Guru bertugas sebagai pelaksana tindakan. Sedangkan teman sejawat dari bidang studi yang sama atau serumpun berperan sebagai pengamat atau observer yang aktif mengamati dan mancatat hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan. Ada 2 orang observer yang melakukan pengamatan. Masing-masing observer mengamati 18 orang peserta didik. Kemudian guru pamong dan dosen pembimbing berperan memberikan arahan atau bimbingan dalam pelaksanaan PTK. Dengan demikian, penelitian diharapkan berjalan dengan lancar dan bisa memperoleh hasil yang maksimal.

Rancangan penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, karena pada siklus kedua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sudah terpenuhi. Banyaknya siklus bergantung pada situasi di lapangan dan ketercapaian indikator yang telah ditentukan. Sebelum



pelaksanaan siklus, dilakukan observasi terhadap kondisi awal peserta didik dan tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam hal ini, kegiatan refleksi ditujukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran siklus satu, serta rencana tindak lanjut untuk dilaksanakan pada siklus dua.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran biologi berlangsung di kelas X-10 SMA Negeri 1 Mataram. Observasi dilakukan beserta proses pembelajaran yang menyertainya. Kegiatan observasi dilakukan dalam rangka mengevaluasi peningkatan kemampuan berargumentasi peserta didik dengan dilakukannya tindakan pada setiap siklus. Sedangkan dokumentasi untuk memperoleh atau mengetahui data-data tertulis seperti; nama peserta didik, keadaan guru, keadaan peserta didik, jumlah peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, dan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung serta data-data yang diperlukan untuk membantu proses penelitian. Selain itu, dilakukan dokumentasi berupa pegambilan foto selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan obyek/subyek. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu keadaan berdasarkan fakta-fakta yang tampak melalui analisis dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis kemampuan berargumentasi meliputi 5 indikator yaitu; kepercayaan diri, kelancaran, kesesuaian argumen dengan konteks yang dibahas, kejelasan pengungkapan argumen, dan keruntutan ide atau gagasan (Novita, 2021). Keberhasilan tindakan perbaikan dalam penelitian ini merujuk pada adanya peningkatan presentase pada setiap siklus. Persentase lembar observasi kemampuan berargumentasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Lembar Observasi Kemampuan Berargumentasi

	Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indikator 5	Rata-Rata
Pra Tindakan	83,33	85,19	78,70	66,67	62,04	75,19 (K)
Siklus 1	87,04	91,67	84,26	72,22	70,37	81,11 (C)
Siklus 2	91,67	95,37	91,67	87,96	78,70	89,07 (B)

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, sebelum dilakukan tindakan di kelas tersebut, kemampuan berargumentasi subyek masih tergolong kategori kurang dengan rata-rata 75,19%. Pada pelaksanaan siklus I subyek sudah mulai menunjukkan peningkatannya, namun masih belum sesuai dengan harapan karena masih tergolong kategori cukup. Pada awal pelaksanaan siklus I subyek terlihat kurang begitu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran setelah ditugaskan melakukan perekaman argumen melalui perekam suara. Pada siklus I subyek masih terlihat belum begitu berani untuk mengungkapkan argumennya, terdapat beberapa subyek yang hanya menyumbangkan ide pada saat diskusi kelompok, namun subyek tidak berani mengungkapkan idenya sendiri di hadapan peserta didik lain. Selama siklus I subyek juga terlihat mengalami kurang kejelasan mengutarakan argumennya, subyek sering terlihat bingung saat hendak mengutarakan argumennya sehingga argumennya tidak runtun atau sistematis. Presentase setiap indikator juga mengalami peningkatan, dengan presentase tertinggi pada kelancaran berargumen sebesar 91,67 %, sedangkan presentase terendah pada keruntutan ide atau gagasan yaitu 70,37 %, sehingga rata-rata mencapai 81,11 % yang tergolong kategori cukup. Hasil observasi yang yang didapat selama siklus I adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mengemukakan argumen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor



di dalam diri peserta didik yaitu pemahaman masih kurang terhadap bagaimana cara untuk mengutarakan argumen dan sikap peserta didik yang meremehkan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, sedikit demi sedikit dalam setiap pertemuan siklus I subyek sudah mulai menunjukkan ketertarikannya mengutarakan argumen sehingga subyek mulai terlihat serius dan antusias.

Pada observasi pelaksanaan tindakan siklus II, kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Subyek menjadi lebih siap dan serius mengikuti kegiatan diskusi dan tanya jawab. Subyek merasa lebih percaya diri dan tidak canggung lagi dalam mengutarakan argumennya. Pada siklus II juga peserta didik terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta didik terlihat tertarik untuk menjawab pertanyaan dari guru sehingga hal tersebut memancing peserta didik untuk mengemukakan argumen. Kemudian bila topik yang didiskusikan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat untuk terus mengutarakan argumen mengenai topik itu. Kesiapan dan keberanian peserta didik merupakan hasil dari pengalaman belajar dan latihan mengutarakan argumen melalui perekaman suara yang terus-menerus dilakukan oleh peserta didik sejak dilaksanakannya tindakan siklus I. Presentase setiap indikator pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, dengan presentase tertinggi pada kelancaran berargumen sebesar 95,37 %, karena peserta didik yang kurang berani, ketika ditunjuk dapat lancar mengutarakan argumennya, sedangkan presentase terendah pada keruntutan ide atau gagasan yaitu 78,70 %, sehingga rata-rata dapat mencapai 89,07 % yang tergolong kategori baik.

Kegiatan pembelajaran menggunakan teknik perekaman suara kemudian mengutarakan argumen secara langsung pada siklus II cukup memuaskan. Kemampuan berargumentasi peserta didik meningkat, baik dalam proses dan hasilnya. Peran fasilitator sangat penting dalam proses pelaksanaan teknik perekaman argumen kemudian menyampaikannya secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan argumen Ginanjar, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lainnya, dan guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran agar lebih aktif dan efektif secara optimal. Fasilitator berperan memberikan dukungan dan motivasi agar peserta didik mampu untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi, peningkatan kemampuan mengemukakan argumen pada siklus II terjadi karena ada berbagai faktor antara lain guru memberikan bimbingan secara maksimal selama kegiatan, motivasi dan penguatan dari guru membuat peserta didik percaya diri dan tidak takut mengutarakan argumennya, peserta didik belajar dari pengalaman pada pelaksanaan tindakan siklus I, dan peserta didik sudah memahami proses pembelajaran dengan melakukan perekaman suara. Kemampuan dan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan argumen di kelas perlu dirangsang oleh guru sehingga peserta didik termotivasi untuk berani berargumen sesuai dengan materi yang dipelajari.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode perekaman suara dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik kelas X-10 SMA Negeri 1 Mataram. Peningkatan tersebut terjadi pada peningkatan proses. Peningkatan proses terlihat pada perhatian terhadap pembelajaran yang membuat peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi. Pada sebelum tindakan peserta didik yang mampu memenuhi kriteria hanya 15 orang dari 36 peserta didik mencapai 75,19% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan Pada siklus I kemampuan berargumentasi peserta didik yang mampu memenuhi kriteria meningkat menjadi 24 orang mencapai 81,11% dengan kategori cukup, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II Kemampuan berargumentasi peserta didik meningkat menjadi 32 orang yang mampu memenuhi kriteria dengan 89,07 % dengan kategori baik. Dengan demikian, kemampuan berargumentasi peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum tindakan hingga siklus II.



Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan metode perekaman suara dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, E., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Pengaruh Model PjBL terhadap Kemampuan Komunikasi Sains dan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Bioterididik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(3), 1-12.
- Fauziah, dkk, 2021. Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya. Adanu Abimata: Indramayu
- Ginanjar, E. G., Darmawan, B., & Sriyono, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi belajar peserta didik smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 206-219.
- Novita, M. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Argumen Pada Tema Kayanya Negeriku Di Kelas Iv Sdn 005 Bagan Cempedak (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). *Whatsapp* sebagai media literasi digital siswa. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52-57.
- Wagu, E. Y., & Riko, R. (2020). KEMAMPUAN MENGGUNAKAN METODE DEBAT AKTIF SEBAGAI KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 30 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69-76.